

Kompilasi Khotbah Jumat Januari 2016

Vol. X, No. 09, 15 Wafa 1395 HS/Juli 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri, Shd

Mln. Hafizhurrahman

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Januari 2016/Sulh 1395 Hijriyah Syamsiyah/20 Rabi'ul Awwal 1437 Hijriyah Qamariyah: Tahun 2016 dan Tanggung Jawab Kita (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-21
Khotbah Jumat 08 Januari 2016/Sulh 1395 HS/27 Rabi'ul Awwal 1437 HQ: Pengorbanan Harta dan Waqf-e-Jadid (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	22-41
Khotbah Jumat 15 Januari 2016/Sulh 1395 HS/04 Rabi'ul Akhir 1437 H HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra , Keteladanan Pengorbanan Hadhrat Ali ra, Menjadi keturunan orang Suci Tidak ada Artinya tanpa penjagaan diri mempertahankan standar kerohanian, shalat Berjamaah, Peringatan Bila Orang Ahmadi menjadi Penguasa, Tiga Cincin Hadhrat Masih Mau'ud as. (Mln. Hasan Bashri, Shd & Dildaar Ahmad Dartono)	42-66
Khotbah Jumat 22 Januari 2016/Sulh 1395 HS/11 Rabi'ul Akhir 1437 HQ: Pertimbangan Kebaikan dibalik Penghukuman dan Pemaafan (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	66-82
Khotbah Jumat 29 Januari 2016/Sulh 1395 HS/18 Rabi'ul Akhir 1437 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Jalinan hubungan dengan Allah dan pertolongan-Nya (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	83-102

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-01-2016

Jumat pertama di tahun baru. Saling memberi selamat. Selamat dan doa dari Hudhur atba. Gambaran perayaan tahun baru di berbagai negara. Pohon Natal besar dan termahal di negara Arab. Kebakaran dalam perayaan tahun baru. Ibadat-ibadat para Ahmadi dalam menyambut tahun baru. Nasehat-Nasehat Hadhrat Masih Mau'ud perihal melewati umur yang senantiasa bertambah dan kematian yang tak terduga datangnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-01-2016

Gairah pengorbanan dalam Jemaat; Dengan karunia Allah *Ta'ala*, tahun Waqf-e-Jadid yang ke-58 telah berakhir pada 31 Desember 2015. Jumlah pengorbanan yang telah terkumpul selama tahun tersebut adalah 6,891,155 Poundsterling yang mengalami peningkatan sebesar 682,000 poundsterling dari tahun sebelumnya. **Urutan 10 negara pertama setelah Pakistan** dalam hal candah *Waqf-e-Jadid* ini pada tahun 2015 adalah Inggris, Amerika, Jerman, Kanada, India, Australia, Indonesia, satu Jemaat dari sekian Jemaat di negara Timur Tengah, Belgia, dan Ghana.

Pada tahun 2010 terdapat sejumlah 600.000 orang di seluruh dunia yang ikut serta dalam gerakan *Waqf-e-Jadid*. Pada saat itu, Hadhrat Khalifatul Masih V memberikan nasehat bahwa pengorbanan harta merupakan suatu bagian integral dari tarbiyat serta menggerakkan para pengurus Jemaat bahwa tarbiyat tidak bisa berjalan dengan baik selama tidak mengikutsertakan anggota dalam pengorbanan harta.

Jumlah peserta dari gerakan ini pada tahun 2015 lebih dari 1.200.000 orang, sebenarnya itu **lebih dari 1.235.000 orang peserta**. Tambahannya 106.000 dibanding tahun

lalu. Pengisahan dari berbagai negara perihal usaha pelunasan janji Waqf-e-Jadid; Kewafatan dan shalat jenazah ghaib diumumkan bagi Tn. Muhammad Aslam Shaad Mangla yang meninggal dunia pada 31 Desember 2015 karena serangan jantung. Beliau berumur hampir 71 tahun. Kedua, Tn. Ahmad Sher Joya yang wafat pada umur 67 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau tinggal di Belgia.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-01-2016

Perlindungan Allah Ta'ala terhadap para wali-Nya, dan keturunan mereka yang menapaki jejak teladan kakek moyang mereka; Menjadi keturunan orang saleh dan wali Allah akan berfaedah dengan syarat menegakkan kebaikan dan jalinan dengan Allah. Keistimewaan Hadhrat Ali *ra*; Nasehat-Nasehat Penting bagi Jemaat dengan merujuk pada penceritaan mencerahkan dari berbagai segi peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*; bila orang Ahmadi berkuasa, cincin dan peninggalan tabarruk Hadhrat Masih Mau'ud *as*, penerbitan buku. Kewafatan dan shalat jenazah gaib untuk Mukarram Tn. Choudri Abdul Aziz Dogar (w. 11-01-2016, UK, 87 tahun); Kedua, Ny. Iqbal Naseem Azmat Butt (w. 13-01-2016); Ketiga : Mukarrama Ny. Siddiqa istri seorang Dervesh dari Qadian

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-01-2016

Pengutamaan Perbaikan dalam hal menghukum dan memberi maaf; Keteladanan terbaik Hadhrat Rasulullah *saw* dalam menghukum dan memberi maaf; Islam mengatakan satu kali seseorang memaafkan, dia harus mengeluarkan

dendam dan benci dari hatinya. Kewafatan Mukarram Tn. Bilal Mahmud putra Mukarram Tn. Mumtaz Ahmad dari Rabwah. Kenangan baik dan shalat jenazah gaib.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-01-2016

Nasehat-Nasehat Penting bagi Jemaat dengan merujuk pada penceritaan dan pencerahan dalam berbagai segi peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Mendidik lewat cerita sebagai cara terbaik untuk anak-anak; sebagian cerita atau dongeng ada yang tanpa makna dan buruk namun masih banyak dongeng yang bermakna dan bermanfaat. Kerjasama ayah dan ibu dalam mendidik anak. Menjalin persahabatan dengan anak; berikan tarbiyat yang benar. Ada pertemanan yang menjadi penyebab kedekatan dengan Allah dan bermanfaat. Ada pula yang menimbulkan kehancuran. Menunaikan kewajiban terhadap teman tapi dengan menggunakan akal dan mengendalikan perasaan. Menjaga perasaan orang lain guna menegakkan keamanan dalam masyarakat. Kewajiban para Ahmadi untuk menjaga iman setelah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*; perhatikan perkara-perkara agama, ingatlah dan hapalkanlah serta amalkanlah. Salah satu kewajiban terpenting para Ahmadi ialah mempelajari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*; bukan hanya merasa lezat membacanya tapi juga mengamalkan.

Ralat: Vol. X, No. 02 halaman 62, tertulis: Lalu bagaimana mungkin Hadhrat Ibrahim *as* memilih putra beliau untuk dikorbankan sebagai pengganti kambing padahal beliau *as* adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi? **Seharusnya ialah** lalu bagaimana mungkin Hadhrat

Ibrahim *as* memilih seekor kambing untuk dikorbankan sebagai pengganti putra beliau padahal beliau *as* adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi?

Vol. X, No. 04 pada cover dan halaman judul tertulis Kompilasi Khotbah Jumat Agustus 2015 & 25 Januari 2009 dan Khotbah Jumat 25 Januari 2009 : Ayat-Ayat Allah serta Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-08-2015. **Seharusnya yang benar ialah tanggal 25 Januari 2008**

Vol. X, No. 06 pada halaman 27, tertulis, semoga ketaatan ini melalui ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* dan membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala*, **seharusnya** semoga melalui ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* ini ketaatan, membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala*...; halaman 31: Dunia sedang menyaksikan kemajuan yang kita alami secara bertahap ini dan itulah sebabnya wartawan tersebut memberikan pertanyaan seperti itu kepada Hadhrat Khalifatul Masih **seharusnya kepada saya (Hadhrot Khalifatul Masih)**; halaman 36 tertulis 40 tahun harusnya **40 hari**.

Vol. X, No. 08 pada hal. 7 tertulis: Perihal imam hakiki, **harusnya: perihal iman hakiki**; halaman 8 tertulis menuntut pengurusan Masih Mau'ud, **seharusnya pengutusan**; dan halaman 24 tertulis, termasuk kaum terpelajar yang menyampaikan kesannya kepada..., **seharusnya, ...kepada saya**.

Rujukan penerjemahan : www.alislam.org (bahasa Urdu dan Inggris serta audio bahasa Indonesia oleh Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Mln. Zafrullah Ahmad Pontoh dan Mln. Qomaruddin); www.islamahmadiyah.net (bahasa Arab)

**Mutiara-Mutiara Hikmah dari Hadhrat Khalifatul
Masih II *radhiyAllahu ‘anhu***

Keteladanan Pengorbanan Hadhrat Ali *ra*, Menjadi keturunan orang Suci Tidak ada Artinya tanpa penjagaan diri mempertahankan standar kerohanian, shalat Berjamaah, Peringatan Bila Orang Ahmadi menjadi Penguasa, Tiga Cincin Hadhrat Masih Mau’ud *as*.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*
pada 15 Januari 2016 di Baitul Futuh, London

"Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ

يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Allah *Ta’ala* senantiasa memberikan pengamanan dan perlindungan terhadap para Wali-Nya dan mereka yang tetap teguh dalam kebaikan begitu pula anak-cucu mereka dan keturunan mereka dari generasi ke generasi dan menganugerahi banyak karunia kepada mereka dengan syarat selama anak-anak mereka dan keturunan mereka juga tetap pada jalur kebajikan dan kejujuran.

Hadhrt Mushlih Mau’ud [Pembaharu yang dijanjikan, Hadhrt Mirza Bashiruddin Mahmud, Khalifatul Masih II *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*] saat memberikan contoh dalam hal ini, menyatakan, dengan menyebutkan tentang Hadhrt Ali *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*, “Baginda

Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam* di awal kenabiannya, mengundang kerabat dekat dalam suatu perjamuan makan untuk memberikan kepada mereka Pesan Kebenaran. Setelah itu, ketika beliau baru saja mulai berdiri dan mengatakan sesuatu pesan Islam, pamannya, Abu Lahab membuat semua orang berpaling dari Nabi *saw* dan membuat mereka semua pergi tanpa mendengarkan beliau *saw*.

Nabi *saw* cukup terkejut dan heran melihat perilaku pamannya ini tetapi beliau *saw* tidak kehilangan harapan. Oleh karena itu, Nabi *saw* lalu mengarahkan Hadhrat Ali untuk mengatur pertemuan lain dan mengundang orang-orang tersayang mereka, yaitu keluarga dekat untuk makan-minum lagi.

Dalam pertemuan kedua ini Nabi *saw* menyampaikan pesan Islam, dan ketika beliau melakukannya, seluruh pertemuan disusul oleh keheningan. Semua orang diam. Pada akhirnya, Hadhrat Ali *ra* berdiri dan menyampaikan, “Meskipun dari segi usia, saya yang termuda dari antara semua yang hadir di sini, namun saya bersedia untuk berdiri karena Anda, wahai Rasul Allah! Saya berjanji akan berdiri bersama Anda selamanya dalam semua hal yang Anda bicarakan.”

Setelah itu, penentangan di kota Mekkah mencapai puncaknya dan Nabi *saw* harus bermigrasi (berpindah tempat, hijrah) ke kota Madinah. Pada peristiwa ini Hadhrat Ali *ra* diberikan kesempatan untuk mempersembahkan pengorbanan ketika Nabi *saw* menyuruhnya untuk berbaring di tempat tidur beliau pada malam hijrah sehingga bila musuh melihat ke dalam rumah mereka akan berpikir Nabi *saw* masih di tempat tidur dan belum keluar rumah.

Hadhrot Ali *ra* tidak mengatakan kepada Nabi *saw*, ‘Wahai Rasulullah! Musuh berada di luar dan telah mengepung rumah ini. Pada pagi hari nanti ketika mereka akan tahu dan menyadari Anda telah pergi dari sini, bukan hal yang tidak mungkin mereka akan membunuh saya.’ Sebaliknya, Hadhrot Ali pergi tidur di tempat tidur itu dengan perasaan puas dan bahagia tanpa rasa takut. Dan ketika orang-orang kafir

mengetahui hal yang sebenarnya di pagi hari, Hadhrat Ali secara fisik dipukuli sampai parah tapi saat itu Nabi *saw* telah bermigrasi.

Hadhrt Ali *ra* pada waktu itu tidak mengetahui dan menyadari perihal berapa banyak ganjaran dan karunia yang akan Allah *Ta'ala* tetapkan untuk Dia berikan kepadanya atas pengorbanannya ini. Hadhrt Ali *ra* tidak membuat pengorbanan untuk mendapatkan imbalan apapun. Dia bahkan tidak mengetahui dan mempedulikan perihal karunia-karunia Ilahi atas perbuatannya.

Pengorbanannya itu semata-mata untuk kecintaanya pada Nabi dan guna meraih ridha Allah. Pada saat itu hanya Allah yang tahu perihal kehormatan dan kemuliaan apa yang akan diterima oleh Hadhrt Ali *ra* atas pengorbanannya itu yang dia lakukan demi kecintaan kepada Nabi *saw* dan guna meraih ridha Ilahi. Kemuliaan dan kehormatan tersebut tidak hanya baginya tetapi juga para anak keturunannya yang bertekun dan membiasakan diri dalam kebaikan dan kesalehan.

Karunia pertama yang Allah *Ta'ala* karuniakan atas Hadhrt Ali *ra* adalah bahwa ia diberkati dengan menjadi anak menantu Nabi *saw*. Kemudian, **karunia kedua**, Nabi *saw* sangat memujinya di berbagai kesempatan untuk berbagai tindakan dan perbuatannya.

Suatu kali ketika Nabi *saw* akan berangkat untuk suatu pertempuran.²⁰ Sementara beliau *saw* dan pasukan pergi berangkat, beliau *saw* memerintahkan Hadhrt Ali *ra* untuk tetap tinggal di Madinah. Hadhrt Ali *ra* [biasa bertempur di garis depan] mengatakan, *أَتُخَلِّفُنِي فِي الصَّبِيَّانِ وَالنِّسَاءِ* 'A tukhallifunii fish shibyaani wan nisaa-i?' "Wahai Rasulullah, Engkau menugaskanku untuk menjaga anak-anak dan

²⁰ Perang Tabuk, 778 KM dari kota Madinah, waktu perjalanan sebulan.

Hadhrt Ali (nama asli Haydar, Singa) ibn Abu Thalib ibn Syaiba (Abdul Muthalib) ibn Hasyim, menikah dengan Siti Fathimah binti Nabi Muhammad *saw* ibn Abdullah ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim pada tahun ke-2 Hijrah. Abdullah, ayahanda Nabi *saw* adalah bungsu/putra terakhir dari 10 anak laki-laki Abdul Muthallib. Jadi, Abdullah adik dari Abu Thalib. Abu Thalib berputra empat yaitu Thalib, Aqil, Jafar dan Ali; yang lainnya 3 perempuan. Beliau nama aslinya Abdu Manaf (riwayat lain menyebut Imran). Dipanggil Abu Thalib (ayah si Thalib), sesuai nama putra sulungnya.

wanita?” Nabi *saw* menjawab, *أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى* ‘*A ma tardha an takuuna minnii bi manzilati Haaruuna mim Muusaa?*’ - “Wahai Ali! Tidakkah engkau rela menjadi orang yang menempati status di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa?”²¹ Kedudukan mulia Hadhrat Harun *as* tidak berkurang sedikit pun saat ditinggalkan oleh Hadhrat Musa *as*. Sama halnya dengan Hadhrat Ali *ra*. Demikianlah Allah memuliakan Hadhrat Ali *ra* dan memberikan kehormatan kepadanya.

[Karunia ketiga untuk Hadhrat Ali *ra*] Tapi tidak hanya itu, juga banyak Wali (orang suci) Islam dan para Sufi (orang-orang saleh) yang berasal dari keturunan Hadhrat Ali *ra*; dan Allah menunjukkan banyak tanda mukjizat, bantuan dan dukungan-Nya melalui tangan para Wali tersebut. Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* bersabda, “Saya mendengar Hadhrat Masih Mau’ud *‘alaihi salaam* meriwayatkan bahwa pada masa seorang raja, mungkin Harun Rasyid, ada seorang Wali/suci, bernama Musa al-Ridha *rahimahuLlah* dari kalangan Ahli Bait (keturunan Nabi Muhammad *saw*) dipenjara dengan sesuatu alasan karena suatu sebab tertentu. Tangan dan kaki orang terpenjara itu diborgol (terikat).

Pada waktu itu tidak ada kasur nyaman dengan pegas atau spiral, tapi kasur biasa diisi dengan kapas. Raja Harun ar-Rasyid suatu malam ketika sedang tidur dengan nyaman di atas kasur lalu di dalam mimpi didatangi dan bangunkan oleh Hadhrat Rasulullah *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang dari wajah beliau nan mulia menyiratkan kemarahan. Beliau *saw* bertanya kepadanya, “Wahai Harun Rasyid! Engkau mengaku menyintai kami (mengaku menyintai Nabi *saw* dan para Ahli Bait). Bagaimanakah engkau ini, bisa tidak peduli dengan anak keturunan kami yang sedang dipenjara dalam kondisi sangat panas dan terikat tangan dan kakinya sementara engkau tidur dengan tenang!”

Harun segera bangun tidur dan terkejut mendapat mimpi seperti itu. Ia segera malam itu juga datang bersama para panglimanya ke

²¹ Shahih al-Bukhari, Sunan At-Tirmidzi, Musnad Ahmad

tempat penjara. Dengan tangannya sendiri ia melepaskan ikatan sang Imam Musa *rahimahuLlah*. Imam bertanya, “Bagaimanakah keadaan Anda karena saat ini Anda datang kepada saya melepaskan saya sementara sebelumnya telah biasa memusuhi kami dengan sengit?” Harun menceritakan mimpinya. Ia meminta maaf karena tidak tahu kebenaran yang sesungguhnya.

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Perhatikanlah! Ada jarak rentang waktu yang lama memisahkan antara masa hidup Nabi *saw* dan Hadhrat Ali dengan masa hidup kita? Kami telah melihat anak keturunan para raja yang mengaku tunawisma (tidak punya rumah) datang ke pintu-pintu rumah penduduk sembari memanggil-manggil untuk mengemis. Di Delhi saya sendiri melihat pembawa air yang merupakan keturunan raja-raja Mughal yang pernah menguasai Hindustan (Pakistan, sebagian besar India, Bangladesh dan sekitarnya). Pekerjaannya berkeliling di sekitar lingkungannya menawarkan orang minum air. Tapi, sedikitnya dia masih punya rasa malu sehingga tidak pergi mengemis dari orang-orang. Ia berusaha dengan bekerja. Walaupun ia keturunan raja terpaksa ia bekerja sebagai orang biasa layaknya masyarakat umum.

Tapi, berbeda dengan hal itu, perhatikanlah anak keturunan Hadhrat Ali *ra*. Allah *Ta’ala* masih memperingatkan seorang Raja dan mengarahkannya melalui mimpi untuk memperlakukan dengan baik terhadap keturunan Hadhrat Ali meskipun itu terjadi setelah banyak generasi keturunan sudah berlalu.

Jikalau Hadhrat Ali *ra* sebelumnya waktu itu sudah memiliki pengetahuan tentang yang gaib sehingga mengetahui kehormatan dan kemuliaan yang akan beliau terima atas pengorbanan yang telah beliau lakukan, dan demi semua itu beliau menerima kehormatan tersebut dengan dan penuh harap serakah maka iman beliau *ra* akan tidak lebih dari sebuah jual-beli semata; dan hal itu menjadikan beliau tidak akan layak menerima karunia dan pahala apapun.”²²

²² Tafsir Kabir jilid 7, h. 26

Di satu tempat Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyebutkan peristiwa seorang wali Allah - seseorang suci - bahwa ia berada di sebuah geladak kapal. Seisi kapal menghadapi sebuah badai besar di laut dan kapal itu sangat dekat dengan kehancuran total. Tetapi doa orang suci itu menjadi penyebab keselamatannya. Tatkala ia berdoa ia menerima wahyu yang mengatakan kepadanya, “Semata-mata untuk kepentingan engkau saja semua penumpang telah diselamatkan.”

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda, “Lihatlah, hal ini tidak dapat dicapai dengan kata-kata belaka tetapi perlu tiap orang melakukan usaha keras untuk mencapai itu dan jalinan dengan Allah *Ta'ala* harus dia tetapkan dan pelihara seerat dan sekuat mungkin. Juga kita harus mempertahankan keberlanjutan kebaikan dan budi luhur yang telah dimulai dan dijalankan oleh para orang tua kita. Jadi, seseorang hanya bisa mendapatkan keuntungan dari menjadi keturunan orang baik, para wali dan para saleh hanya bila ia sendiri juga berbudi luhur, mempertahankan dan menegakkan kebajikan-kebajikan serta menjalin hubungan dengan Allah.”

Saya hendak menyebutkan hal-hal lain yang Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* telah sampaikan berasal dari Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan tentang ketatnya Hadhrt Masih Mau'ud *as* dalam menjalankan Shalat berjamaah. Beliau *as* begitu merasa sayang setiap kali tidak bisa datang untuk menjalankan shalat berjamaah karena sakit dan karena hal lain serta terpaksa harus melaksanakan shalat di rumah. Tolok ukur rasa sayang beliau *as* terhadap shalat berjamaah ialah beliau *as* [dalam kondisi sakit dan tidak bisa ke masjid] akan mengajak kepada istri beliau *as* dan anak-anak untuk bergabung dan shalat berjamaah di rumah. (Beliau tidak hanya shalat saja melainkan melaksanakan shalat berjamaah.)²³

Hadhrt Masih Mau'ud *as* sendiri mengingatkan tentang pentingnya shalat berjamaah, “Hal ini merupakan keinginan Allah *Ta'ala*, bahwa Dia menjadikan semua orang seluruhnya seperti satu jiwa - ini adalah apa

²³ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 13, 538

yang disebut kesatuan masyarakat (*democratic unity, kesatuan demokratis atau wahdatul jumu'ah*). Ini adalah juga tujuan agama bahwa semua orang menjadi bersatu seperti manik-manik yang terangkai pada seutas tali tunggal. Shalat-shalat yang dilakukan berjamaah bertujuan untuk membangun kesatuan sehingga semua jamaah dapat dianggap seolah-olah satu wujud. Dan perintah untuk berdiri berdampingan dalam shalat bertujuan untuk mengalirkan cahaya dari orang yang kuat dan banyak *Nur*(cahaya)nya kepada yang lemah. (saling memperkuat antara satu terhadap yang lain)

Dalam rangka membangun kesatuan yang demokratis ini, Allah menetapkan bahwa orang-orang yang tinggal di satu lingkungan harus berkumpul bersama-sama di masjid lingkungan tersebut untuk mendirikan shalat lima waktu secara berjamaah sehingga kualitas moral (mutu atau nilai tinggi akhlaq) terbentuk dan bertukar antara satu dengan lain, *nur-nur* berkumpul menyatu, kelemahan-kelemahan dihapuskan. Dan cinta kasih bisa tumbuh antara satu sama lain dikarenakan adanya saling mengenal antara satu dengan yang lain. Saling mengenal satu sama lain adalah hal yang sangat baik karena melalui itu cinta kasih tumbuh yang mana itu merupakan dasar dari kesatuan.

Jadi, dalam shalat berjamaah terdapat keuntungan secara pribadi dan juga bagi jamaah shalatnya. Maka dari itu, shalat-shalat mereka tidak bermanfaat bagi mereka yang tidak datang untuk shalat berjamaah di masjid atau datang ke masjid dan berjamaah tapi tidak mau mengenal satu sama lain, tidak meningkatkan cinta kasih satu dengan yang lain dan menghapus rasa permusuhan dan dendam satu sama lain. Hal demikian adanya karena tujuan shalat selain itu untuk beribadah, tetapi juga guna membentuk manusia menjadi satu kesatuan, dan menyebabkan cinta dan kasih sayang untuk tumbuh antara satu sama lain, dan itu tidak tercapai jika orang-orang tidak mengenal satu sama lain dan tidak menghilangkan saling permusuhan dan sebagainya.

Kita harus menjaga shalat-shalat kita dengan membentuk pemikiran bahwa kita harus menghilangkan segala bentuk perasaan negatif. Dan

kita harus datang ke masjid dengan pemikiran ini. Sehingga kita dapat menjadi satu kesatuan dan dengan demikian mampu menjadi orang-orang yang shalatnya diterima oleh Allah dan menjadi orang-orang yang mendapatkan ridha-Nya.

Ada sebuah peristiwa keterlambatan shalat pada diri Hadhrat Amir Muawiyah *ra*. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*, “Pada suatu kali Hadhrat Muawiyah tidak bisa bangun untuk sholat subuh dan ketika bangun tidur, beliau menyadari telah melewatkan waktu shalat Shubuh. Beliau menangis sepanjang hari karena merindukan shalat shubuh. Hari berikutnya beliau melihat seseorang datang dalam mimpi membangunkannya untuk shalat Shubuh dan beliau bertanya, ‘Siapa engkau?’ Individu itu berkata kepadanya, ‘Saya adalah setan. Saya yang mencegah Anda bangun tidur pada Shubuh hari sebelumnya. Saya datang untuk membangunkan Anda agar shalat.’

Muawiyah bertanya, ‘Apa urusannya Anda dengan shalat? Apa hubungannya dengan Anda membangunkan orang agar shalat?’ Setan menjawab, ‘Doa-doa Anda kemarin karena Anda tetap tidur saat waktu Shubuh membuatku merasa kepanasan dan membuatku merasa terpanggil karena ketika Anda tidak teguh dalam mendirikan shalat maka Anda menangis sepanjang hari dengan sedih. Allah berfirman, “Berilah ia pahala berlipat ganda dari shalat berjamaah.” Allah memerintahkan para malaikat agar memberikan pahala berlipat ganda kepada Anda disebabkan tangisan Anda itu.’

Setan mengatakan, ‘Saya merasa sangat terguncang dan kecewa saat melihat Anda menerima begitu banyak tambahan pahala setelah saya berhasil membuat anda terhalang bangun tidur untuk shalat Shubuh. Jadi, hari ini saya datang untuk membangunkan Anda supaya Anda tidak mendapatkan pahala yang lebih besar.’ Pendeknya, setan tidak akan meninggalkan kalian selama usahanya tidak gagal [manusia menemukan cara untuk menggagalkan usahanya] sampai ia putus asa dengan itu dan melarikan diri.²⁴

²⁴ Malaikatullah, Anwarul Uluum jilid 5, h. 552

Jadi, kita semua juga harus berusaha untuk membuat Setan putus asa di setiap kesempatan, memperoleh kesenangan Allah sejauh mungkin sesuai kemampuan kita, berupaya untuk mengikuti semua perintah-Nya dan menjaga shalat-shalat kita dan untuk melaksanakannya tepat waktu.”

Kadang-kadang beberapa orang bersikap tergesa-gesa dan merumuskan suatu pendapat tanpa mengerti poin-poin penting dan tanpa menggali secara mendalam dan hal sebenarnya dari sesuatu. Dan kemudian, sebagai dampaknya iman beberapa orang yang lemah juga menjadi terpengaruh sehingga tersandung [prasangka buruk]. Hadhrat Mushlih Mau'ud menyebutkan sebuah peristiwa, “Setelah pada suatu pertemuan jamuan makan-minum undangan Walimah, saya lihat seseorang sedang minum air dengan tangan kiri. Saya mengatakan kepadanya untuk tidak melakukannya. Saya katakan, ‘Minumlah dengan tangan kanan kecuali ada alasan yang bisa dibenarkan.’ Dia mengatakan, ‘Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga biasa minum air dengan tangan kiri.’

Padahal ada alasan bagi beliau *as* untuk melakukan hal ini yaitu bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah jatuh di masa mudanya dan tangan kanan beliau *as* terluka begitu parah sehingga menjadi lemah. Kelemahannya ialah sedemikian rupa sampai-sampai meskipun beliau *as* mampu membawa gelas dengan tangan kanannya itu tapi tidak mampu mendekatkan gelas itu ke mulut beliau untuk minum. Namun, untuk memenuhi tuntutan sunnah [praktek Nabi *saw*], beliau *as* akan minum dengan cara tangan kiri memegang gelas tapi sembari tangan kanannya akan memberikan dukungan pada tangan kiri tersebut.²⁵

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menyebutkan kelemahan tangannya kanan sendiri juga. Beliau bersabda, “Sekali waktu, di depan beberapa orang penentang, yang datang untuk beberapa diskusi, saya memegang segelas atau secangkir teh dengan tangan kiri dan setelah melihat ini mereka membuat kritik, ‘Anda tidak melaksanakan sunnah Nabi *saw* dan Anda minum dengan memegang cangkir dengan tangan kiri.’”

²⁵ Al-Fadhil, 17 Agustus 1922, jilid038 no.10 h. 13

Hadhrat Masih Mau'ud *as* sendiri mengatakan, “Sikap tergesa-gesa dan berpikir buruk memaksa orang untuk mengkritik saya sedangkan tangan saya lemah karena telah menderita cedera itu dan saya tidak bisa mengambil cangkir ke mulut saya untuk minum dari itu dengan tangan kanan saya. Namun demikian saya pasti selalu menempatkan tangan kanan saya di bawah tangan yang memegang gelas/cangkir tempat saya minum darinya.”

Jadi sementara tergesa-gesa dan berpikir buruk membuat para penentang mengkritik kita begitu pula mereka yang menjadi anggota Jemaat kita tapi kurang dalam pemahaman dan bersikap tergesa-gesa telah membuat mereka berpikir Hadhrat Masih Mau'ud *as* melakukan ini dengan sengaja. Padahal mereka seharusnya berupaya untuk menemukan alasan di balik hal ini dan ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah melarang mereka [minum dengan tangan kiri] maka mereka harus berhenti. Keputusan tergesa-gesa tersebut itulah yang menyebabkan bid'ah dan komentar yang salah.

Sekarang sehubungan dengan tawakkal, (percaya dan menyandarkan diri sepenuhnya pada Allah), saya ingin menyebutkan peristiwa lain. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, “Saya telah mendengar ini dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkali-kali. Ada satu hal yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan yang mana beliau *as* sangat mengagumi sebuah ucapan Sultan Abdul Hamid Khan dari Turki.

Ketika Sultan Abdul Hamid meminta saran dan musyawarah kepada para menteri perihal perang dengan Yunani, mereka menyampaikan banyak keberatan dan alasan. Pada kenyataannya keinginan Sultan bahwa perang harus dilakukan tetapi para menteri itu tidak ingin hal itu terjadi. Jadi mereka mengatakan kepadanya, ‘Meskipun ini dan itu dan hal-hal lain siap-sedia ada hal yang sangat penting tidak tepat sehingga kita tidak bisa pergi berperang.’

Kemungkinan besar apa yang mereka katakan adalah bahwa semua kekuatan Eropa siap untuk harus membantu Yunani [jika berperang dengan Turki] dan kita tidak mampu untuk melakukan sesuatu guna

menghadapinya. Hadhrrat Masih Mau'ud *as* biasa mengatakan bahwa ketika para menteri menyampaikan saran mereka dan menyebutkan kesulitan-kesulitan dan mengatakan, 'hal seperti itu dan hal seperti ini tidak tersedia atau tidak bisa diatur', Sultan Abdul Hamid menjawab, 'Kita harus meninggalkan beberapa ruangan, sedikitnya satu ruangan untuk Tuhan juga.' Hadhrrat Masih Mau'ud *as* sangat menyenangi kalimat dari Sultan Abdul Hamid ini dan biasa untuk mengatakan, 'Saya benar-benar sangat menyukai pernyataannya itu.'

Jadi, itu satu keharusan bagi seorang beriman bahwa dalam rencana dan usahanya ia harus meninggalkan suatu ruangan untuk Tuhan juga. Pada kenyataannya suatu kebenaran bahwa seorang beriman atau setiap individu siapa saja tidak pernah sampai pada tahap yang mana dia bisa mengatakan sepenuhnya siap dan sempurna serta tidak ada ruang kelemahan yang tersisa. Jika seseorang berpikiran telah membuat rencana sempurna sehingga tidak ada kelemahan atau ruang yang tersisa itu akan menjadi tanda kebodohan. **[kebodohan pertama]**

Demikian pula Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan bahwa merupakan suatu kebodohan juga untuk benar-benar meninggalkan segala cara dan sarana yang diperlukan untuk tercapainya berbagai hal [meninggalkan rencana, ikhtiar, usaha dan upaya untuk meraih sesuatu]. Ini juga akan menjadi suatu kerusakan jika seseorang meninggalkan semua karunia Allah dan semua kemampuan. **[kebodohan kedua]**

Negara-negara Barat, terlibat dalam kebodohan yang disebutkan pertama dengan telah melupakan Allah dan hanya mengandalkan teknologi mereka saja. Di sisi lain, sementara itu, umat Muslim jatuh dalam kebodohan yang kedua dan telah menerapkan suatu konsep yang benar-benar salah dalam hal *tawakkal* (mengandalkan Tuhan) dan telah meninggalkan penggunaan tangan dan kaki mereka untuk ikhtiar/bekerja. Secara umum negara-negara Barat telah melupakan Allah; sementara umat Muslim umumnya telah berhenti berusaha untuk

melakukan sesuatu dan berhenti mengerahkan segala upaya dalam nama konsep salah mereka mengenai *tawakkal*.”²⁶

Sebagai akibatnya, keraguan-keraguan seperti ini terus timbul di benak para muda-mudi, “Mungkin bangsa-bangsa yang maju memperoleh kemajuan karena mereka telah menjauhkan diri dari Allah sedangkan orang-orang Muslim mengalami penurunan karena agama mereka.” Faktanya adalah bahwa umat Islam telah menjadi malas dan menerapkan konsep yang salah perihal *tawakkal* (ketergantungan pada Allah). Mereka telah kehilangan reputasi dan posisi mereka dan telah menjadi korban kelemahan. Dan bahkan tatkala mereka mencoba untuk melakukan sesuatu tapi *approach* (pendekatan) yang mereka lakukan benar-benar salah.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengatakan bahwa sebuah ayat Al-Qur'an menyebutkan: **وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ** ‘Rezeki kalian ada di langit, dan juga apa-apa yang dijanjikan kepada kalian.’ (Surah Adz-Dzariyaat, 51:23). Orang yang jahil [tuna ilmu, bodoh, karena kebodohnya] tersesatkan/terkelabui dalam memahami firman ini lalu ia meninggalkan setiap mata rantai sarana (usaha dan rencana) guna mencapai sesuatu hal.

Orang-orang Muslim beranggapan ayat ini berarti, ‘Rezeki kalian telah Allah takdirkan ketentuannya di langit dan karena itu tidak perlu melakukan apa-apa. Allah *Ta'ala* Sendiri, yang akan membuat semua pengaturan dan mengirim segala sesuatunya kepada kalian.’ Padahal Allah menyatakan dalam Surah al-Jumu'ah, (62:11): **فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ** ‘Bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah’, ... Apa arti dari ‘Bertebaranlah di muka bumi guna mencari karunia Allah’ jika bukan pergi keluar dan mengerahkan upaya serta memanfaatkan kekuatan, kemampuan dan segala potensi kalian?

Ini adalah titik pandangan yang sangat halus bahwa di satu sisi bagi seseorang ada izin untuk menggunakan kemampuan, pancaindera,

²⁶ Tafsir Kabir jilid 7, h. 26

rencana dan usaha sementara di sisi lain tuntutan tawakkal (ketergantungan pada Allah), juga harus dipenuhi. Inilah ciri khas sejati seorang beriman yaitu menaruh perhatian pada melakukan rencana dan usaha serta menggunakan sarana-sarana lahiriah secara sempurna, lalu bertawakkal kepada Allah. Dan dalam semua hal ini [antara usaha/ikhtiar dan tawakkal], Setan menemukan banyak celah dan ruang untuk memunculkan keraguan. Hal ini penting untuk membedakan antara obyek-obyek (sarana-sarana) duniawi dan Tuhan. Setan mencoba untuk melemahkan iman dengan masuk di antara itu.

Beberapa orang menjadi mangsa ujian dan cobaan dengan menjadi begitu terpengaruh dan tergantung pada (penyembah) sarana-sarana dan kemampuan diri sementara itu sebagian yang lain berpikir kekuasaan dan kekuatan yang Allah berikan kepada mereka itu tidak ada pengaruh dan tidak ada gunanya. Padahal, Nabi *saw* biasa pergi untuk pertempuran dengan segala persiapan dan peralatan serta perlengkapan. Senjata, kuda, perisai, akan beliau *saw* bawa semua bersama beliau. Bahkan, kadang-kadang beliau *saw* memakai dua lapis baju besi pelindung tubuh untuk melindungi tubuh beliau.

Beliau juga akan membawa pedang di punggungnya padahal Allah telah berjanji untuk menjaganya, "وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ" (5:68) 'Dan Allah akan melindungi engkau dari manusia.' Jadi, perintahnya ialah pertama, melakukan upaya terbaik menggunakan kapasitas dan kemampuan serta kecakapan yang telah Allah anugerahkan; kedua bertawakkal-lah setelah itu. Demikianlah, perintahnya ialah bertawakkal dalam segala hal yang telah dilakukan upaya dan usaha yang bersungguh-sungguh dan keras, dan bantuan dan pertolongan Allah tidak datang kecuali setelah melakukan ini.

Salah satu wahyu yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*

"میں تجھے برکت پر برکت دوں گا یہاں تک کہ بادشاہ تیرے کپڑوں سے برکت ڈھونڈیں گے"

menyatakan,

'Aku

akan demikian rupa memberikan berkat demi berkat kepada engkau sampai-sampai Raja-Raja akan mencari berkat dari pakaian engkau.’

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* telah memberikan penjelasan yang sangat indah mengenai ini yang sekarang saya hendak jelaskan. Beliau *ra* mengatakan, “Allah sendiri telah mengungkapkan kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*, ‘Para Raja akan mencari berkah dari pakaian engkau.’ Dan ketika saat itu tiba bahwa para Raja akan mencari berkah dari pakaian Hadhrat Masih Mau’ud *as*, kebodohan jenis apa yang akan terjadi pada mereka yang tidak berusaha untuk menerima dan memperoleh berkat dari kalian? Pakaian adalah benda tidak bernyawa belaka tetapi kalian adalah orang-orang yang hidup. (hadirin Jemaat yang duduk di depan Hudhur II *ra* ialah para Sahabat Hadhrat Masih Mau’ud *as*, Tabi’in dan Taba’ Tabi’in.) Saatnya akan tiba ketika para Raja akan mencari berkah dari pakaian Hadhrat Masih Mau’ud *as* maka derajat para Sahabat Hadhrat Masih Mau’ud *as*, Tabi’in dan Taba’ Tabi’in pun akan mendapatkan berkatnya.

Tidakkah kalian lihat bagaimana Imam Abu Hanifah yang hidup jauh dari masa Nabi *saw* [lebih dari 100 tahun] ... tapi raja-raja di Baghdad biasa untuk mencari berkah dari beliau. Bahkan, mereka tidak hanya mencari berkah dari beliau *tha* saja tapi mereka juga mencari berkah bahkan dari murid-murid beliau. Maka dari itu, kalian harus tetap memohon kepada Tuhan agar ketika Dia anugerahi kalian kekuatan (menjadi penguasa/pemegang pemerintahan), kalian tidak mulai menjadi tiran (zalim, kejam, penindas) dan mulai melakukan perbuatan yang melampaui batas. Jadilah kalian tetap pecinta damai. Ada sebuah

ungkapan, **عصمت بی بی از بے چادری** Artinya, janganlah berbuat baik karena terpaksa. Janganlah berbuat kebaikan karena memang tidak ada pilihan lain selain itu. Berbuat baik karena tengah mengalami kesulitan dan kemalangan/tekanan keadaan. Melainkan, berbuat baiklah karena memang kalian hakikatnya kebaikan-kebaikan itu milik kalian.

Jika nanti kalian menjadi penindas setelah mendapatkan kekuatan dan kekuasaan, maka perbuatan baik dan lemah lembut kalian pada hari ini juga akan menjadi tidak bernilai. Tuhan akan mengatakan kepada kalian, ‘Pada masa sebelumnya kalian tidak menjadi penguasa dan tidak memiliki kekuatan karena kalian mengalami kesulitan; sementara sekarang Aku telah memberikan kekuatan kepada kalian. Dulu kuku belum kalian miliki tapi kini kalian sudah punya kalian mulai gatal dan ingin menggaruk.’ [terpancing untuk bertindak tidak adil dan menimbulkan kesulitan kepada orang lain].

Maka dari itu, pada saat mencapai kekuatan, bersamaan dengan merayakan kegembiraan, kalian harus terus-menerus *beristighfar* (mencari pengampunan dari Tuhan) juga dan harus berdoa kepada Allah untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Ini hal yang sangat penting. Hari ini kita berbicara tentang keamanan dan perdamaian tetapi ketika segala sesuatu tersedia bagi kita dan para raja menjadi Muslim Ahmadi [masuk Jemaat] dan mengusahakan *tabarruk* maka pada waktu itu akan menjadi penting bahwa kita menyebarkan perdamaian, keamanan dan cinta kasih karena jika tidak demikian maka segala sesuatu yang kita bicarakan sekarang [tentang perdamaian, toleransi dan sebagainya] akan dianggap sebagai ucapan terpaksa karena keadaan dan lingkungan semata.

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* mengatakan, “Jarak masa tidak jauh ketika ilham yang diterima oleh beliau *as* ini, ‘Raja-raja akan mencari berkah dari pakaian engkau’ dengan telah berhentinya sistem kerajaan [monarki, kingdom banyak dihapus dan diganti dengan Republik] secara setahap demi setahap. Tetapi, presiden sebuah Republik dan Pemimpin para menteri (Perdana Menteri) adalah juga Raja. Jika Presiden dan Perdana Menteri Rusia menjadi Muslim maka statusnya tidak kurang dari seorang raja dan mereka akan mencari berkah dari pakaian Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Tapi mereka, para Raja itu hanya akan mencari berkah dari pakaian Hadhrat Masih Mau’ud *as* ketika Anda, para Ahmadi mulai mencari berkah dari buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud *as*.”

Ini adalah titik pandangan penting. Baca buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*, peningkatan pengetahuan. Memahami prinsip-prinsip Islam yang benar. Beliau *ra* mengatakan, "Ketika Anda mulai untuk mencari berkah dari buku-buku dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* Allah sendiri akan membuat pengaturan sehingga Para Raja akan mulai untuk mencari berkah dari pakaian beliau *as*."

Lalu Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengarahkan Anjuman untuk membuat pengaturan yang tepat guna menjaga barang-barang *tabarruk* seperti pakaian dan barang-barang lain dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*. *Sekarang*, Alhamdulillah banyak pekerjaan yang terjadi di Rabwah dan Qadian. Beliau *ra* mengarahkan bahwa beberapa ulama harus dipanggil untuk memahami bagaimana untuk menjaga pakaian dari Hadhrat Masih Mau'ud selama berabad-abad. Atau beliau *ra* mengatakan benda-benda *tabarruk* peninggalan Hadhrat Masih Mau'ud *as* bisa jadi dapat dikirim ke negara-negara yang mana pakaian tidak diserang oleh bakteri misalnya mereka dapat dikirim ke Amerika sehingga generasi mendatang dapat mengambil manfaat dari berkah terkait dengan barang-barang tersebut

Hadhrt Muslih Mau'ud *r.a.* bersabda bahwa setelah Hadhrt Masih Mau'ud *as* wafat Hadhrt Amma Jaan, Ibunda Sahibah menghendaki agar cincin "أليس الله بكاف عبده" *alaisallahu bikafin 'abdahu* (Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya?) diberikan kepada saya sebab saya adalah anak tertua. Kami berjumlah tiga orang kakak beradik dan cincin juga ada tiga buah. Sekalipun Hadhrt Ummul Muminin atau Amma Jaan menghendaki demikian akan tetapi akhirnya beliau melakukan undian. Dan ajaib sekali setelah tiga kali diundi, cincin utama itu "أليس الله بكاف عبده" *alaisallahu bikafin 'abdahu* selalu jatuh atas nama saya sebanyak tiga kali. Cincin yang kedua bertuliskan "غرسك لك بيدي رحمتي وقدرتي" *gharastu laka bi yadii rahmatii wa qudratii*' jatuh kepada nama Mirza Bashir Ahmad *ra* dan yang ke tiga yang masih terpakai pada jari Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan bertuliskan "مولي بس" *Maula Bas* (Cukuplah Sang Majikan/Tuhan)

setelah diundi tiga kali cincin itu selalu jatuh atas nama Mirza Sharif Ahmad *ra* sebanyak tiga kali juga. Lihatlah, bagaimana rahasia kuasa Allah *Ta'ala*, jika diundi hanya satu kali ada kemungkinan salah, akan tetapi setelah tiga kali diundi dan ketiga-tiga kalinya jatuh atas nama saya cincin "أليس الله بكاف عبده" *alaisallahu bikafin 'abdahu* itu.

Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* bersabda: Saya telah berniat untuk memberikan cincin *alaisallahu bikafin 'abdahu* kepada Jema'at. Akan tetapi bagaimana saya bisa memberikan cincin ini kepada Jema'at jika belum ada pertanggungjawaban untuk pemeliharannya yang tetap. Jika cincin ini berada pada anak-anak saya maka sekurang-kurangnya mereka akan menjaganya seperti menjaga harta mereka sendiri. Akan tetapi hati saya tidak menginginkan untuk menyerahkan cincin ini kepada anak-anak saya melainkan kepada Jema'at. Saya menginginkan agar cincin

"أليس الله بكاف عبده" ini diperbanyak kepada para anggota Jemaat. Kemudian cincin ini diperbanyak dan dikirim kepada Negara-negara lain misalnya sebuah dikirim ke England, sebuah ke Amerika, sebuah ke Switzerland dan ke negara-negara lainnya juga. Sehingga tabarruk Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan terpelihara di setiap Negara. Akhirnya Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* telah memutuskan bahwa cincin "أليس الله بكاف عبده" *alaisallahu bikaafin 'abdahu* akan disimpan oleh Khilafat dan cincin itu akan diserahkan kepada siapapun yang kemudian menjadi Khalifah setelah saya dan seterusnya akan berlanjut seperti itu."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, "Saya menemukan sebuah tulisan lama Hadhrat Masih Mau'ud *as* baru-baru ini dan saya mengirimnya ke Indonesia sehingga dapat disimpan aman di sana dan agar Jamaat di sana semoga mendapatkan berkah dari itu." Sekarang hanya mereka yang ada di Indonesia [Jemaat Indonesia] dapat memberitahu kami [Hudhur V atba] apakah mereka menjaga dengan aman dan melindungi tulisan tersebut atau tidak."

Tapi Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan bahwa kata-kata wahyu yang menyebutkan soal pakaian, yaitu Allah telah mengatakan

kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, 'Raja-raja akan mencari berkah dari pakaian engkau' membuat kita harus menjaga pakaian Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengirimnya ke tempat yang tidak menurunkan kualitas pakaian tersebut sehingga dapat tetap aman untuk jangka waktu yang lebih lama [berabad-abad, dan seterusnya].

Kemudian beliau *ra* mengarahkan para pemuda dan mengatakan, "Para pemuda harus maju dan memahami tanggung jawab mereka karena mereka mampu merancang inovasi modern terbaik dan dikarenakan mereka berpendidikan dan pada mereka ada ilmu-ilmu terbaru. Mereka harus menggunakan pengetahuan, pendidikan dan pemahaman mereka itu untuk melayani Islam sehingga mereka dapat melihat Islam ketika penduduk berbagai negara yang banyak secara cepat beriman kepada Nabi Muhammad *saw* dengan usaha mereka."

Hadhrt Masih Mau'ud *as* menjelaskan tentang penyusunan Buku-buku, bagaimana di masa permulaan buku-buku itu ditulis oleh Katib kemudian diterbitkan, pekerjaan meng-edit banyak sekali dilakukan sedangkan sarana perlengkapan sangat kurang sekali. Para pegawai-pun melakukan tuntutan-tuntutan dan sebagainya.

Keadaan seperti itu dijelaskan oleh Hadhrt Muslih Mau'ud *r.a* bagaimana Hadhrt Masih Mau'ud *as* harus bersabar menghadapi perilaku pegawai yang banyak mengajukan tuntutan dan bagaimana beliau *as* selalu berusaha ingin mempertahankan penerbitan buku-buku beliau bermutu tinggi. Mengenai hal itu semua Hadhrt Muslih Mau'ud *ra* menceritakan ulah seorang pegawai sebagai Katib atau jurutulis bernama Tn. Mir Mahdi Hasan ketika ia belum menjadi Ahmadi.

Beliau *ra* meriwayatkan, "Tn. Mir Mahdi Hasan pada waktu itu diangkat sebagai incharge (pimpinan) bagian penerbitan di zaman Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Apabila sebuah buku Hadhrt Masih Mau'ud *as* akan diterbitkan ia membaca naskahnya dan memeriksanya dengan cermat dan sangat hati-hati. Hadhrt Masih Mau'ud *as* akan menolak hasil pemeriksaan buku beliau jika terdapat kesalahan tulisan walaupun sedikit, ia harus menulis lagi yang baru di atas kertas khusus.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak akan mengizinkan sebuah buku untuk dicetak sebelum betul-betul yakin tidak ada suatu kesalahan sedikitpun di dalamnya. Beliau *as* acapkali bertanya kepada Tn. Mir Mahdi Hassan, 'Mengapa lambat sekali pencetakan buku ini?'

Dia menjawab, 'Hudhur, ada banyak kesalahan di dalam naskah.'

Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga ingin agar keadaan semuanya bersih dari kesalahan. Oleh sebab itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak terlalu menghiraukan jika para pegawai duduk-duduk begitu saja, bekerja lambat-lambat demi menerima upah belaka. Sebab waktu itu susah sekali mendapatkan seorang Katib yang baik tulisannya seperti Tn. Mir Mahdi Hasan. Beliau tidak terlalu menghiraukan, yang utama sekali beliau *as* harapkan adalah mutu yang baik dari hasil kerja mereka. Mutu tulisan dan kerapihan yang harus dipertahankan sekalipun mereka kelihatan bekerja lambat hanya duduk-duduk saja.

Beliau selalu menginginkan agar buku apapun yang beliau *as* berikan kepada orang lain dari segala seginya yang paling baik mutunya. Kebiasaan beliau adalah apabila terdapat salah tulisan sedikitpun di dalam buku beliau, maka buku itu disobek kemudian Katib disuruh menulis lagi yang baru. Dan dikatakan kepada katib sebelum hasil tulisan itu sungguh-sungguh baik dan memuaskan buku itu jangan diberikan kepada percetakan untuk dicetak.

Orang yang diberi pekerjaan untuk menulis buku beliau mula-mula belum menjadi Ahmadi tetapi kemudian Bai'at menjadi Ahmadi bahkan anaknya pun menjadi Ahmadi. Dia mempunyai kelebihan yaitu sangat mengenal kedudukan Hadhrat Masih Mau'ud *as* ia tahu menghargai Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* pun mengenal betul perangai Katib (juru tulis) itu. Mula-mula, sekalipun ia seorang ghair Ahmadi, kapan saja Hadhrat Masih Mau'ud *as* memerlukannya beliau memanggilnya ke Qadian. Pada waktu itu upah kerja sangat rendah, upah bulanan 25 rupees ditambah tunjangan untuk makan.

Katib itu mempunyai kebiasaan, apabila pekerjaan sudah hampir selesai ia akan datang menjumpai Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berkata,

‘Hudhur, saya datang untuk mengucapkan salam dan memohon izin untuk pulang ke rumah.’

Hadhrat Masih Mau’ud *as* akan bertanya, ‘Mengapa cepat mau pulang? Pencetakan buku akan berlangsung dikerjakan.’

Dia berkata lagi, ‘Hudhur saya harus pergi.’

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, ‘Sekarang penulisan masih banyak tersisa.’

Berkata lagi: ‘Hudhur, di sini harus masak makanan sendiri, sepanjang hari waktu digunakan untuk itu, apakah saya harus memasak makanan atau penulisan buku. Sepanjang hari waktu digunakan untuk memasak makanan.’

Hadhrat Masih Mau’ud *a.s* bersabda: ‘Baiklah, makanan engkau akan disediakan dari Langgar Khana.’ Dengan demikian dia menerima upah bulanan 35 rupees ditambah lagi makanan.

Beberapa hari kemudian ia datang lagi kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan berkata, ‘Hudhur, saya datang untuk mengucapkan assalamualaikum dan memohon izin mau pulang kampung.’

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bertanya, ‘Ada apa lagi mau pulang?’

Dia berkata sambil mengeluh, ‘Hudhur, apakah roti di Langgar Khana itu memadai untuk dimakan? Dal (sayur kacang) lain, airnya pun lain, garamnya-pun tidak ada. Kadangkala cabenya banyak dan pedas sekali, sehingga terpaksa orang harus makan hanya roti kering tanpa sayur. Dengan makan roti seperti itu orang tidak bisa bekerja.’

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, ‘Baiklah, beri taulah mau apa lagi engkau sekarang?’ Dia jawab, ‘Mohon disediakan biaya terpisah untuk roti (makanan) itu. Dari pada susah makan makanan seperti itu lebih baik memasak sendiri. Setiap hari saya akan memasak roti sendiri.’

Maka Hadhrat Masih Mau’ud *as* memberi tambahan 10 rupees dan bersabda, ‘Baiklah kini engkau menerima upah tiap bulan 45 rupees.’

Sepuluh hari kemudian ia datang lagi kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan berkata, ‘Hudhur, saya mengucapkan assalamualaikum dan memohon izin mau pulang kampung. Saya menggunakan waktu

sepanjang hari hanya untuk memasak makanan, bagaimana saya bisa bekerja.’ Hadhrat Masih Mau’ud as akan bertanya lagi kepadanya, ‘Apa lagi yang harus saya lakukan?’

ia akan berkata, ‘Mohon makanan untuk saya disediakan lagi dari Langgar Khana.’

Hadhrat Masih Mau’ud as pun akan bersabda, ‘Baiklah, engkau akan tetap menerima upah 45 rupees setiap bulan dan makan juga akan disediakan bagi engkau dari Langgar Khana.’

Maka barulah dia melakukan kembali pekerjaannya.

Beberapa hari kemudian ia datang lagi kepada Hadhrat Masih Mau’ud as dan berkata, ‘Hudhur, saya mengucapkan assalamualaikum dan memohon izin mau pulang kampung.’ Hadhrat Masih Mau’ud as akan bertanya kepadanya, ‘Apa lagi yang harus saya lakukan?’

ia akan berkata, ‘Hudhur, Saya tidak bisa memakan makanan dari Langgar Khana. Makanan itu tidak sesuai dengan selera saya. Hudhur, saya mohon agar upah saya ditambah 10 rupees lagi.’ Kemudian upahnya pun ditambah lagi 10 rupees menjadi 55 rupees.

Oleh karena dia sudah mengetahui betul perilaku Hadhrat Masih Mau’ud as maka ia mulai mengajar anaknya sebuah trik. Dia berkata kepada anaknya, ‘Akan saya kejar kamu sambil membawa tongkat pemukul dan sambil berteriak-teriak lalu masuklah kamu ke dalam kamar Hadhrat Sahib.’ Mereka mulai bermain drama. Dia mengejar anaknya sambil mengancam mau dipukul dengan tongkat dan anaknya pun lari sambil berteriak-teriak kemudian masuklah ia kedalam kamar Hadhrat Sahib, lalu berteriak, ‘Hudhur saya dipukul, saya dipukul!’

Tidak lama kemudian bapaknya pun sampai dan berkata, ‘Keluarlah kamu segera, nanti kamu tahu apa yang akan terjadi.’

Melihat keadaan itu Hadhrat Sahib bertanya: ‘Ada apa ini, kenapa anak kecil ini dipukuli?’

Dia berkata, ‘Hudhur, tujuh atau delapan hari yang lalu saya beri dia sepatu. Sekarang sudah ia hilangkan. Waktu itu saya diam. Kemudian dia ambil lagi sepatu, kemudian ia hilangkan lagi. Sekarang saya tidak

mampu memberi sepatu lagi kepadanya. Sekarang saya mau menghukumnya. Jika sekarang dia tidak dihukum, dan nanti diberi sepatu lagi, pasti dihilangkan lagi.’

Hadhrat Sahib bertanya: Beritahu kepada saya, berapa harga sepatu itu. Dijawab: Harganya 3 rupees saja Hudhur. Hadhrat Sahib bersabda: Baiklah sekarang ambillah 3 rupees dari saya dan jangan kamu hukum dia. Setelah mengambil wang 3 rupees mereka pun pulang.

Empat, lima hari kemudian anak itu datang lagi sambil teriak-teriak, kemudian ia masuk lagi kedalam kamar Hadhrat Sahib sambil menangis dengan suara riuh. Bapaknya datang lagi mengejar sambil mengancam akan dipukul dengan tongkat. Dia panggil anaknya, ‘Keluarlah kamu sekarang tidak akan saya lepaskan, pasti kamu dihukum.’

Hadhrat Sahib bertanya, ‘Apa lagi yang terjadi?’ Dia menjawab, ‘Hudhur, tempo hari atas perintah Hudhur saya lepaskan dia. Sekarang sekalipun Hudhur minta tidak akan saya lepaskan, pasti akan saya hukum. Saya telah belikan lagi dia sepatu, kemudian dia hilang lagi. Sekarang akan saya hukum dia.’

Hadhrat Sahib bersabda: ‘Jangan kamu pukul dia, ambil-lah sepatu dari saya.’ Setelah ia menerima harga sepatu itu dari Hadhrat sahib, kemudian dia berkata: ‘Hudhur, atas perintah Hudhur saya lepaskan dia, sebetulnya saya tidak mau melepaskan dia, saya mau menghukum dia.’

Ringkasnya begitulah karakter Katib itu selalu berbuat demikian dan merepotkan Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Tetapi, dia memang satu-satunya orang yang mampu membuat tulisan sangat baik dan rapih sekali, karena itu Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabar menghadapi ulahnya itu dan senantiasa menyuruh dia untuk menuliskan buku-buku beliau untuk dicetak. Dan beliau *as* tidak bersedia memberikan buku-buku beliau kepada Katib yang kurang baik tulisannya, sebab akan mengurangi standar buku beliau.”²⁷

²⁷ Anwarul Uluum jilid 18, h. 227

Hal ini menunjukkan bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* sangat menjaga dan khawatir terhadap buku-buku beliau. Beliau menghendaki agar ajaran Islam di dipersembahkan kepada dunia dalam keadaan yang sebaik mungkin dari segala seginya. Kita harus berusaha secara khusus membaca buku-buku Hadhrat Masih Mu'ud *as* karenanya ilmu pengetahuan agama kita akan bertambah dan semangat bertabligh juga akan meningkat. Berkat-berkat ilmu pengetahuan kita juga akan semakin bertambah. Dan kita akan mampu membawa dunia kebawah naungan sang saka Islam Ahmadiyya.

Berkat yang sesungguhnya adalah apabila Raja-raja dapat memperoleh ilmu pengetahuan Islam hakiki dan sesuai dengan itu mereka memperbaiki kehidupan mereka. Keadaan sesungguhnya Raja-raja Muslim dan para pemimpin Muslim pada zaman ini, *illa masyaa Allah*, sedang asyik menjalani kehidupan yang bertentangan dengan ajaran Islam sejati. Mulut komat-kamit berbicara tentang Islam sedangkan hati terbenam dalam kesibukan mencari duniawi untuk kepentingan diri pribadi. Bahkan, kebanyakan mereka tidak segan-segan melakukan kezaliman.

Jadi, jika Islam harus berkembang dan tersebar ke seluruh dunia melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as* lalu manusia atau Raja-raja akan mencari berkat dari pakaian beliau, maka hal itu semua akan terjadi melalui pemahaman tentang ajaran Islam sejati. Itulah berkat-berkat yang hakiki dan yang sesungguhnya dan kita juga harus mengetahui ilmu Islam hakiki ini dan kita harus bertabligh sesuai dengan ajaran-ajaran itu dan anak-anak muda kita juga harus menaruh perhatian penuh terhadap itu semua. Barulah kita akan memahami hakikat yang sesungguhnya

ilham: بادشاہ تیرے کپڑوں سے برکت ڈھونڈیں گے

'*Badshah tere kaprong se barkat dhundenge*' – "Raja-raja akan mencari berkat dari pakaian engkau" dan kemampuan tabligh kita juga akan lebih meningkat lagi. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada kita untuk memahami itu semua. Amin !

Selesai shalat Jumat akan diselenggarakan salat dua jenazah hadir dan satu jenazah ghaib. Pertama ialah jenazah Tn. Choudri Abdul Aziz Dogar yang untuk beberapa tahun lamanya tinggal di Coventry London. Beliau wafat pada tanggal 11 January 2016 pada usia 87 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Beliau adalah putera Hadhrrat Master Cheragh Din Sahib *ra* sahabah Hadhrrat Masih Mau'ud *as* Hadhrrat Master Cheragh Din Sahib *ra* mendapat kehormatan menjadi teman sekelas dengan Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib *r.a.Ch* Abdul Aziz Dogar Sahib mendapat karunia untuk berkhidmat di dalam Jema'at sepanjang hidup beliau. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kasih sayang-Nya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau setinggi-tingginya...

Jenazah kedua, Ny. Iqbal Naseem Azmat Butt yang meninggal pada 13 Januari 2016 di usia 94 tahun. *وإنا إليه راجعون* Beliau istri Tn. Ghulam Sarwar Butt. Dari jalur ayah, beliau cucu seorang Sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, Hadhrrat Karm Ilahi al-Qathin *ra* di Keryanawalah. Sedangkan dari jalur ibu, beliau juga seorang Sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, Hadhrrat Miran Baksh *ra*...

Beliau adalah seorang Mushi. Semoga Allah melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya pada dirinya.

Ketiga, shalat jenazah gaib untuk : Mukarrama Ny. Siddiqa Sahiba istri Tn. Muhammad Syafi' Abid, seorang Dervesh dari Qadian. Almarhumah meninggal pada tanggal 6 Januari 2016 setelah mengalami sakit yang lama pada umur 89 tahun. *وإنا إليه راجعون* *Inna lil-lahay wa inna elaihay rajayoon*. Beliau cucu seorang Sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, Munsyi Mehr Din, peregister tanah. Almarhumah putri Tn. Hakim Ubaidullah.

Beliau menikah sebelum *partition* 1947 lalu hijrah ke Pakistan dan tinggal di sana bertahun-tahun. Kemudian, kembali lagi ke Qadian bersama rombongan pertama dan tinggal bersama suaminya yang Darweisy. Beliau bertabiat sederhana. Penyabar dan bersyukur..[bagian dzikir khair hanya ringkasan saja-penerjemah]

Beliau mengajar anak-anak di lingkungannya membaca Al-Qur'an. Sangat menyintai dan menghormati Khilafat. Beliau meninggalkan dua putra dan lima putri. Seorang putranya ialah, Tn. Quraisyi Afzal, bertugas sebagai Naib Nazhir Isyaat. Seorang lagi ialah Tn. Quraisyi Muhammad Rahmatullah, di Qadian sebagai muhasib. Menantu beliau berkhidmat di Qadian. Seorang lagi berkhidmat sebagai Muballigh di Lahore. Semoga Allah mengangkat derajatnya di surga.

Pertimbangan Kebaikan dibalik Penghukuman dan Pemaafan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 22 Januari 2016 di Baitul Futuh, London

"Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan pembalasan terhadap suatu pencederaan adalah pencederaan yang setimpal dengannya, tetapi barang siapa yang memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang aniaya.” [Asy-Syura, 42:41]

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ